

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan disajikan beberapa teori tentang: (1) Konsep Anak Usia Prasekolah, (2) Konsep Dasar Status Gizi, (3) Konsep Dasar Stimulasi, (4) Konsep Perkembangan Motorik Halus, (5) Kerangka Konsep (6) Hipotesis Penelitian

2.1. Konsep Dasar Anak Usia Prasekolah

2.1.1. Pengertian Anak Usia Prasekolah

Anak prasekolah adalah individu berusia 4-6 tahun yang memiliki berbagai macam potensi sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan yang dilaluinya. Untuk dapat memunculkan potensi anak maka perlu dilakukan stimulasi supaya anak dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal. Tertunda atau terlambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak akan dapat memunculkan masalah yang akan dialami oleh anak prasekolah (Maghfuroh & Salimo, 2020).

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya yang diberikan orang dewasa kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun dengan berbagai stimulasi untuk membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara optimal. Mulai usia 2 atau 3 tahun hingga 6 tahun anak mulai mengenal lingkungan lain di luar keluarganya yaitu lingkungan sekolah, baik kelompok bermain maupun taman kanak-kanak atau lembaga pendidikan sejenis lainnya. Di dalam lingkungan tersebut anak melakukan berbagai aktivitas terstruktur, sistematis, dan bertujuan yang telah disiapkan guru di sekolah. Berbagai variasi kegiatan dilakukan termasuk pembiasaan-pembiasaan untuk menanamkan nilai agama dan pembentukan karakter anak. Di lembaga

tersebut pula anak mengenal dirinya, temannya, orang dewasa di sekitarnya, serta lingkungannya. Berbagai permasalahan yang dialami juga menjadi stimulus dalam rangka meningkatkan kemampuan-kemampuan anak (Rohita, 2020).

2.1.2. Ciri-Ciri Anak Prasekolah

Menurut Maghfuroh & Salimo (2020), anak prasekolah merupakan anak yang unik sehingga akan muncul beberapa ciri, diantaranya adalah :

1) Tumbuh

Anak prasekolah merupakan anak yang masih dalam tahap pertumbuhan walaupun sudah melewati 1000 HPK (hari pertama kehidupan). Pertumbuhan yang akan dialami anak prasekolah diantaranya adalah bertambahnya berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala, lengan atas, bertambahnya jumlah gigi.

2) Berkembang

Anak prasekolah merupakan anak emas dalam mencapai tahap perkembangan. Tahap perkembangan yang akan berkembang diantaranya motorik halus, motorik kasar, Bahasa, personal sosial, perilaku emosional, konsentrasi, emosional, dan kognitif.

3) Bermain

Salam mencapai tahap pertumbuhan dan perkembangan, anak prasekolah memerlukan stimulasi untuk bisa mencapai tahap pertumbuhan dan perkembangan secara maksimal, tetapi stimulasi yang dibutuhkan adalah dengan cara bermain sesuai dengan tahap perkembangan.

4) Imajinasi

Karena anak prasekolah merupakan masa emas atau *golden period* maka dari itu anak prasekolah akan berkembang imajinatif sesuai dengan tahap perkembangan anak, biarkan anak untuk dapat mengembangkan imajinatif sesuai dengan kemampuannya supaya anak dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan usianya.

5) Keinginan untuk mencari tahu

Pada anak prasekolah rasa ingin tahu tentang apa yang dilihat dan dialaminya sangat tinggi sehingga mencari tahu alasan dengan cara bertanya ataupun mencoba sesuatu yang baru menurut anak prasekolah. Semakin ditahan untuk tidak diberikan informasi maka anak semakin penasaran dan rasa ingin tahunya semakin tinggi. sesuai dengan kemampuannya supaya anak dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan usianya.

6) Bereksplorasi

Anak prasekolah merupakan anak yang selalu ingin mencoba sesuatu yang baru menurut anak, walaupun itu hanya sesuatu hal yang kecil atau sepele menurut orang dewasa. Sebagai orang tua atau keluarga disarankan selalu mengawasi atau mendampingi anak jika anak mencoba sesuatu yang baru menurut anak, selain itu juga perlu dari orang yang lebih tua tentang penjelasan dari hal yang dicobanya tersebut.

2.1.3. Pengertian Perkembangan Anak

Perkembangan anak adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) struktur dan fungsi tubuh anak yang lebih kompleks sebagai hasil dari proses pematangan tubuh. Pada anak prasekolah terjadi perkembangan dengan bertambahnya aktivitas jasmani dan meningkatnya keterampilan serta proses berfikir anak (Maghfuroh & Salimo, 2020).

Pada masa anak prasekolah selain lingkungan rumah juga ada diluar rumah salah satunya adalah sekolah PAUD atau TK. Anak mulai senang bermain, berteman, dan beraktivitas sosial serta mampu belajar dengan baik sesuai dengan arahan (Maghfuroh & Salimo, 2020).

Perkembangan merupakan suatu pola yang teratur terkait perubahan struktur, pikiran, perasaan, atau perilaku yang dihasilkan dari proses pematangan, pengalaman, dan pembelajaran. Perkembangan adalah sebuah proses yang dinamis dan berkesinambungan seiring berjalannya kehidupan, ditandai dengan serangkaian kenaikan, kondisi konstan, dan penurunan. Proses pertumbuhan dan perkembangan manusia berasal dari efek yang saling terkait dari faktor keturunan dan lingkungan (Merita, 2019).

2.1.4. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Menurut Maghfuroh & Salimo (2020), faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak berdasarkan hasil penelitian diantaranya :

1) Stimulasi

Rangsangan atau stimulasi baik dari keluarga atau dari luar salah satunya sekolah. Stimulasi bisa berupa penyediaan alat mainan, sosialisasi anak,

keterlibatan ibu dan anggota keluarga lain. Stimulasi dapat mempengaruhi perkembangan anak jika diberikan secara rutin atau terus menerus kepada anak.

2) Psikologi

Seorang anak yang keberadaannya tidak dikehendaki oleh orang tua atau yang selalu merasa tertekan akan mengalami hambatan dalam perkembangannya.

3) Jumlah Saudara

Seorang anak yang keberadaannya tidak dikehendaki oleh orang tua atau yang selalu merasa tertekan akan mengalami hambatan dalam perkembangannya.

4) Pola Asuh

Pola asuh merupakan cara interaksi antara orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari termasuk cara menerapkan aturan, mengajarkan nilai dan norma, memberikan perhatian, memberikan stimulasi, memberikan asah, asih dan asuh. Cara mengasuh atau pola asuh orang tua dapat mempengaruhi perkembangan anak karena cara mengasuh akan menentukan anak untuk berkesempatan mencapai tahap perkembangan sesuai dengan usianya. Dengan pola asuh yang baik maka anak mempunyai kesempatan untuk mencari dan mencapai tahap perkembangannya.

5) Pengetahuan Orang Tua

Pengetahuan yang dimiliki orang tua terutama pengetahuan tentang segala sesuatu yang berkaitan tentang perkembangan anak akan berpengaruh terhadap perkembangan anaknya, dengan pengetahuan yang baik maka orangtua akan memberikan stimulasi perkembangan pada anaknya dan memberikan kesempatan pada anak untuk dapat berkembang sesuai dengan usianya.

6) Pendidikan Orang Tua

Orangtua dapat mempengaruhi perkembangan anak karena pada orang tua dengan Pendidikan yang tinggi akan mudah menerima dan memahami informasi yang diterimanya dan akan mudah mencari informasi terutama informasi yang berkaitan tentang perkembangan anak. Sehingga dapat meningkatkan pengetahuan yang berkaitan dengan perkembangan anak dan diharapkan dapat diterapkan ke anak untuk dapat meningkatkan perkembangan anaknya.

7) Pekerjaan Orang Tua

Orangtua dapat mempengaruhi perkembangan anak karena pada orang tua dengan Pendidikan yang tinggi akan mudah menerima dan memahami informasi yang diterimanya dan akan mudah mencari informasi terutama informasi yang berkaitan tentang perkembangan anak. Sehingga dapat meningkatkan pengetahuan yang berkaitan dengan perkembangan anak dan diharapkan dapat diterapkan ke anak untuk dapat meningkatkan perkembangan anaknya.

8) Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah dengan anak akan mempengaruhi perkembangan anak karena anak dapat melihat dan mendapatkan berbagai stimulasi pada anggota keluarganya, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan baik secara sengaja maupun tidak disengaja.

2.1.5. Macam-Macam Perkembangan Anak

Menurut Maghfuroh & Salimo (2020), ada beberapa macam perkembangan anak prasekolah di antaranya adalah :

1) Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik merupakan perkembangan pergerakan tubuh yang terjadi melalui aktivitas saraf pusat, saraf tepi, dan otot. Ada dua perkembangan yaitu perkembangan motorik kasar dan motorik halus.

2) Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa merupakan kemampuan anak dalam menggunakan bahasa saat berkomunikasi dengan lingkungannya. Pada anak prasekolah kemampuan bahasa sudah mulai berkembang dengan baik tetapi kemungkinan kesulitan atau kesalahan dalam tahapan perkembangan bahasa. Pada anak usia 3 tahun dapat keliru menyebut f untuk s atau v untuk z dan akan kesulitan pada bunyi di tengah kata sehingga diperlukan pembenaran dari orang yang lebih besar. Sedangkan pada anak usia 4-5 tahun akan mengalami kesulitan menggunakan kata yang lebih kompleks, diperlukan kesabaran pada lawan yang diajak bicara dengan memberikan kesempatan bicara tanpa terburu-buru.

3) Perkembangan Personal Sosial

Pada anak usia prasekolah dapat dilihat perkembangan personal sosialnya meliputi anak dapat menggosok gigi tanpa bantuan, anak bisa mengancingkan baju dengan benar, menggunakan sendok dan garpu saat makan, anak dapat mencuci tangan dan kaki, selain itu anak juga bisa menggambar orang, dan sudah bisa mengikuti aturan permainan atau petunjuk.

4) Perkembangan Perilaku Emosional

Perkembangan perilaku emosional merupakan perkembangan sikap atau perilaku dan kondisi emosional dari anak. Perkembangan perilaku emosional anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar anak, jika pada anak tidak segera dilakukan intervensi dini dengan baik, maka kemungkinan anak akan mengalami masalah perilaku emosional, autisme, dan gangguan hiperaktivitas.

5) Perkembangan Kognitif

Kognitif atau sering disebut kognisi mempunyai pengertian yang luas mengenai berfikir dan mengamati. Ada yang mengartikan bahwa kognitif adalah tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan. Bila disimpulkan maka kognisi dapat dipandang sebagai kemampuan yang mencakup segala bentuk pengenalan, kesadaran, pengertian yang bersifat mental pada diri individu yang digunakan dalam interaksinya antara kemampuan potensial dengan lingkungan seperti : dalam aktivitas mengamati, menafsirkan, memperkirakan, mengingat, menilai dan lain-lain. Proses kognitif penting dalam membentuk pengertian karena berhubungan dengan proses mental dari fungsi intelektual. Hubungan kognisi dengan proses mental disebut dengan aspek kognitif. Faktor kognitif memiliki pemahaman bahwa ciri khasnya terletak dalam belajar memperoleh dan menggunakan bentuk-bentuk representasi yang mewakili obyek-obyek yang dihadapi dan dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan atau lambang yang semuanya merupakan sesuatu yang bersifat mental. Dari pernyataan ini dapat dikatakan bahwa makin

banyak pikiran dan gagasan yang dimiliki seseorang, makin kaya dan luaslah alam pikiran kognitif orang tersebut.

2.1.6. Aspek-Aspek Perkembangan yang Dipantau

Menurut SDIDTK (2016), menjelaskan beberapa aspek perkembangan yang dipantau pada anak yaitu sebagai berikut :

- 1) Gerak kasar atau motorik kasar adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak dalam pergerakan dan sikap tubuh yang melibatkan otot-otot besar seperti duduk, berdiri, dan berlari.
- 2) Gerak halus atau motorik halus adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak dalam melakukan gerakan yang melibatkan otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat untuk berkonsentrasi seperti mengamati sesuatu, menjimpit, dan menulis.
- 3) Kemampuan bicara dan bahasa adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan untuk memberikan respons terhadap suara, berbicara, berkomunikasi, dan mengikuti perintah.
- 4) Sosialisasi dan kemandirian adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri anak (makan sendiri, membereskan mainan selesai bermain), berpisah dengan ibu/pengasuh anak, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

2.1.7. Aspek-Aspek Perkembangan yang Dinilai

Menurut Soetjiningsih (2017), semua tugas perkembangan itu disusun berdasarkan urutan perkembangan dan diatur dalam 4 kelompok besar yang disebut sektor perkembangan, yang meliputi :

1) *Personal Social* (Perilaku Sosial)

Aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

2) *Fine Motor Adaptive* (Gerakan Motorik Halus)

Aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat.

3) *Language* (Bahasa)

Kemampuan untuk memberikan respon terhadap suara, mengikuti perintah dan berbicara spontan.

4) *Gross Motor* (Motorik Kasar)

Aspek yang berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh.

2.2. Konsep Dasar Status Gizi

2.2.1. Pengertian Status Gizi

Status gizi adalah suatu keadaan yang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi dari makanan dengan kebutuhan zat gizi yang diperlukan untuk metabolisme tubuh. Setiap individu membutuhkan asupan gizi yang berbeda antar individu lain, hal ini tergantung pada usia orang tersebut, jenis kelamin, aktivitas tubuh dalam sehari, dan berat badan (Monica et al., 2020).

Status gizi merupakan keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat gizi, dimana zat gizi sangat dibutuhkan oleh tubuh sebagai sumber energi, pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan tubuh, serta pengatur proses tubuh (Arlus et al., 2017). Status gizi merupakan salah satu faktor yang

dapat berpengaruh terhadap kecerdasan anak, disamping itu ada faktor lain yaitu faktor keluarga, lingkungan, motivasi, serta sarana prasarana di sekolah (Abdullah,2019).

Status gizi balita adalah keadaan kesehatan anak yang ditentukan oleh derajat kebutuhan fisik energy dan zat-zat gizi lain yang diperoleh dari pangan dan makanan yang dampak fisiknya diukur dari antropometri, dan dikategorikan berdasarkan standard baku *World Health Organization National Center Health Statistic*, USA (WHO-NCHS) dengan indeks berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan tinggi badan menurut tinggi badan BB/TB (Supriasa, dkk 2012).

2.2.2. Klasifikasi Status Gizi

Menurut Kemenkes (2020), status gizi anak berdasarkan indeks masa tubuh menurut umur (IMT/U) anak:

Tabel 2.1 Klasifikasi Status Gizi Berdasarkan IMT

IMT	Status Gizi
< - 3 SD	Gizi Buruk
-3 SD sd < -2 SD	Gizi Kurang
-2 SD sd <+1SD	Normal
+1 SD sd 3 SD	Gizi lebih
<+ 3 SD	Obesitas

Z-score, maka:

$$\text{Rumus} = \frac{\text{nilai individu (IMT)} - \text{nilai median rujukan}}{\text{Nilai Sd rujukan}}$$

2.2.3. Jenis Penilaian Status Gizi

Menurut Mardalena (2019), dalam ilmu gizi ada dua metode penilaian status gizi yang kita kenal, yaitu:

1) Penilaian Status Gizi Secara Langsung

(1) Antropometri

Antropometri adalah ukuran tubuh manusia. Antropometri secara umum merupakan gabungan dari kata *anthropos* (tubuh) dan *metros* (ukuran). Pengukuran dengan menggunakan metode ini dilakukan karena manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan.

Metode antropometri biasanya digunakan untuk melihat ketidakseimbangan asupan protein dan energi (karbohidrat dan lemak). Ketidakseimbangan ini di realisasikan dalam sifat perkembangan. Antropometri mengacu pada pengukuran yang berbeda dari tubuh dan komposisi tubuh untuk kategori usia yang berbeda dan tingkat penilaian.

IMT adalah salah satu indikator yang sederhana untuk memantau status gizi pada anak, khususnya status gizi yang berkaitan dengan berat badan.

Rumus perhitungan IMT sebagai berikut :

$$IMT = \frac{\text{Berat badan (kg)}}{\text{Tinggi badan (m}^2\text{)}}$$

(2) Pemeriksaan klinis

Pemeriksaan klinis sebagai salah satu metode penilaian status gizi secara langsung, pada pemeriksaan klinis secara umum terdiri dari dua bagian, yaitu:

a) Riwayat medis

Dalam riwayat medis kita mencatat semua kejadian yang berhubungan dengan gejala yang timbul pada penderita beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

b) Pemeriksaan fisik

Pemeriksaan fisik dapat dilakukan dengan cara inspeksi, palpasi, perkusi ataupun auskultasi.

(3) Biokimia

Pemeriksaan status gizi menggunakan biokimia merupakan pengujian ilustrasi dengan cara pemeriksaan laboratorium. Pemeriksaan biokimia meliputi studi biokimia, hematologi, parasitologi.

(4) Biofisik

Pemeriksaan status gizi dengan biofisik adalah pemeriksaan yang melihat dari kemampuan fungsi karingan dan perubahan struktur. Tes kemampuan kerja dan energi serta adaptasi sikap.

2) Penilaian Status Gizi Secara Tidak Langsung

(1) Survei konsumsi makanan

Survei ini digunakan dalam menentukan status gizi perorangan atau kelompok. Survei konsumsi makanan dimaksudkan untuk dapat mengetahui kebiasaan anak makan atau gambaran tingkat kecukupan makanan yang dikonsumsi anak. Pengukuran konsumsi makanan menghasilkan dua jenis data yaitu kuantitatif yang meliputi frekuensi makanan, dietary history, metode telepon dan daftar makanan, sedangkan data kuantitatifnya mencakup

metode recall 24 jam, perkiraan makan, penimbangan makanan, food account, metode inventaris dan pencatatan.

(2) Pengukuran Faktor Ekologi

Faktor ekologi yang berhubungan dengan malnutrisi ada enam kelompok, yaitu keadaan infeksi, konsumsi makanan, pengaruh budaya, sosial ekonomi, produksi pangan, serta kesehatan dan pendidikan.

2.2.4. Faktor yang Mempengaruhi Status Gizi

Faktor yang mempengaruhi status gizi anak antara lain:

1) Asupan makanan

Asupan makan dapat mempengaruhi status gizi pada anak secara langsung (Ulya, 2016). Asupan makanan yang mengandung banyak zat gizi seimbang dan sesuai dengan keperluan anak dapat membantu pada pertumbuhan dan perkembangan pada anak secara optimal. Ketidakseimbangan antara kebutuhan dan gizi dapat mengakibatkan masalah pada status gizi pada anak (Soetijiningsih, 2017).

2) Aktivitas fisik

Aktivitas fisik merupakan salah satu rangkaian gerakan tubuh yang membutuhkan banyak tenaga dan energi yang kuat. Anak yang kurang melakukan aktivitas dapat mengakibatkan pengeluaran energi yang kurang (Brown, 2019). Kelebihan energi dalam tubuh dikarenakan aktivitas fisik yang rendah sehingga dapat meningkatkan resiko kegemukan atau obesitas (Mahardika dkk, 2020)

3) Tingkat sosial ekonomi

Faktor yang dapat mempengaruhi status gizi pada anak yaitu Tingkat sosial ekonomi. Masyarakat atau orang tua yang memiliki pendapatan rendah merupakan yang paling rawan terhadap kecukupan gizi. Pendapatan yang rendah berhubungan dengan kemampuan pemenuhan kebutuhan makanan juga rendah (Sebarataja dkk, 2017).

4) Pendidikan atau pengetahuan

Masalah gizi dapat terjadi karena kurangnya terpapar informasi tentang gizi. Pendidikan sangat diperlukan seseorang untuk lebih tanggap terhadap adanya masalah gizi anak. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin luas pengetahuannya tentang pemenuhan gizi seimbang pada anak (Imtihani, 2019).

5) Jenis kelamin

Pada anak laki-laki biasanya memerlukan zat gizi yang lebih banyak dibandingkan dengan perempuan karena laki-laki memiliki postur tubuh yang lebih besar dibandingkan dengan perempuan. Hal ini disebabkan oleh jumlah sel pada laki-laki lebih sedikit dari pada perempuan dan perempuan memiliki BMR (*Basal Metabolisme Rate*) yang lebih daripada laki-laki (Gibney, 2020).

6) Penyakit Infeksi

Penyakit infeksi dan keadaan gizi merupakan dua hal yang sangat berkaitan dengan status gizi. Infeksi dapat menyebabkan nafsu makan menurun dan konsumsi makanan yang berkurang, sehingga mengakibatkan asupan gizi kurang (Supariasa, 2018).

7) Pola Asuh

Pola asuh adalah praktek di rumah tangga yang diwujudkan dengan tersedianya pangan dan perawatan kesehatan serta sumber lainnya untuk kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangan anak (LIPI, 2020).

Pola pengasuhan anak berupa sikap dan perilaku ibu atau pengasuh lain dalam hal hakekatnya dengan anak, memberikan makan, merawat, kebersihan, memberi kasih sayang dan sebagainya. Kesemuanya berhubungan dengan keadaan ibu dalam hal kesehatan (fisik dan mental), status gizi, pendidikan umum, pengetahuan dan keterampilan, tentang pengasuhan anak yang baik, peran dalam keluarga atau di masyarakat, sifat pekerjaan sehari-hari, adat kebiasaan keluarga dan masyarakat, dan sebagainya dari si ibu atau pengasuh anak (Soekirman, 2020).

Dalam WNPG (Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi) (LIPI, 2020) terdapat beberapa aspek kunci dalam pola asuh anak meliputi: (1) Perawatan dan perlindungan bagi ibu, (2) Praktek menyusui dan pemberian MP- ASI, (3) Pengaruh psiko - sosial, (4) Penyiapan makanan, (5) Kebersihan diri dan sanitasi lingkungan, (6) Praktik kesehatan di rumah dan pola pencarian pelayanan kesehatan.

2.3. Konsep Dasar Stimulasi

2.3.1. Pengertian Stimulasi

Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar pada anak usia 0-6 tahun agar dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan. Stimulasi tumbuh kembang anak dilakukan oleh ibu dan ayah yang merupakan orang terdekat dengan anak, pengganti ibu/pengasuh anak, anggota

keluarga lain dan kelompok masyarakat di lingkungan rumah tangga masing-masing dan dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap (Kementrian Kesehatan RI, 2019).

Kemampuan dan tumbuh kembang anak perlu diberikan rangsangan oleh orang tua agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan sesuai dengan umurnya (Yuniarti, 2018). Stimulasi merupakan kegiatan merangsang kemampuan dasar anak agar anak berkembang secara optimal. Pemberian stimulasi pada tiga tahun pertama kehidupan anak merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan anak karena tiga tahun pertama otak merupakan organ yang sangat pesat perkembangannya (Putra et al., 2018).

Stimulasi berperan penting dalam perkembangan anak, semakin sering orang tua memberikan stimulasi positif dalam hal perkembangan, maka anak akan berkembang secara optimal (Purnamasari, 2016).

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa stimulasi adalah suatu kegiatan untuk merangsang atau mengasah kemampuan dasar anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Orang yang sangat berperan untuk memberikan stimulasi kepada anak adalah orang tua. Pemberian stimulasi secara terus menerus akan semakin meningkatkan kemampuan anak (Kumalasari, 2019).

2.3.2. Prinsip-Prinsip Stimulasi

Stimulasi yang diberikan kepada anak harus dilakukan dengan rasa cinta dan kasih sayang, orang tua sebagai pemberi stimulasi menunjukkan sikap dan perilaku yang baik kepada anak, karena anak cenderung akan mengikuti sikap dan perilaku

orang tua atau orang disekitarnya, memberikan stimulasi yang sesuai dengan umur anak dengan cara bermain, bernyanyi dan melakukan hal-hal menyenangkan lainnya dengan tanpa paksaan dan hukuman, stimulasi dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan sesuai dengan umur anak, stimulasi dapat menggunakan alat bantu atau permainan yang aman dan sederhana, memberikan kesempatan yang sama pada anak laki-laki dan perempuan, selalu memberikan pujian kepada anak atas keberhasilan yang dicapainya (DEPKES RI 2010; Fazriesa, 2018).

Menurut Kesehatan RI (2010), terdapat 8 prinsip dasar dalam memberikan stimulasi, yaitu:

- 1) Stimulasi dilakukan dengan landasan rasa cinta dan kasih sayang.
- 2) Selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, karena anak akan meniru tingkah laku orang-orang terdekat dengannya.
- 3) Memberikan stimulasi sesuai dengan kelompok umur anak.
- 4) Melakukan stimulasi dengan cara mengajak anak bermain, bernyanyi, menyenangkan, tanpa paksaan dan tidak ada hukuman.
- 5) Melakukan stimulasi secara bertahap dan berkelanjutan sesuai umur anak, terhadap ke 4 aspek kemampuan dasar anak.
- 6) Menggunakan alat bantu / permainan yang sederhana, aman dan ada disekitar anak.
- 7) Memberi kesempatan yang sama pada anak laki-laki dan perempuan.
- 8) Memberi pujian anak, bila perlu diberi hadiah atas keberhasilannya.

Dalam pemberian stimulasi kepada anak harus memperhatikan prinsip-prinsip seperti melakukan stimulasi dengan berlandaskan rasa cinta dan kasih sayang,

selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, memberikan stimulasi yang sesuai dengan kelompok umur anak, mengajak bermain dan bernyanyi, melakukan stimulasi secara bertahap dan berkelanjutan, menggunakan alat bantu stimulasi sederhana dan aman untuk anak, dan memberikan pujian pada anak.

2.3.3. Tipe-Tipe Stimulasi

Menurut DEPKES RI (2010), terdapat 4 macam stimulasi yang dapat diberikan orang tua pada anaknya, yaitu :

1) Stimulasi visual

Stimulasi visual merupakan stimulasi awal yang penting pada tahap permulaan perkembangan anak karena anak akan meningkatkan perhatiannya pada lingkungan sekitar melalui penglihatannya.

2) Stimulasi auditif

Stimulasi auditif merupakan stimulasi yang diberikan dengan suara-suara untuk melatih pendengaran dan perilaku anak sehingga anak akan terbiasa dengan yang mereka dengar di sekitar mereka, disini orang tua maupun keluarga berperan penting dalam stimulasi ini karena semua yang diucapkan orang di sekitar anak seperti orang tua akan direkam oleh otak anak.

3) Stimulasi verbal

Stimulasi verbal merupakan stimulasi suara yang diberikan oleh orang disekitar anak. Stimulasi ini merupakan kelanjutan dari stimulasi auditif karena setelah anak mendengar ucapan-ucapan dari orang sekitar, maka anak akan meniru ucapan tersebut dan tidak jarang anak juga akan melakukan perintah yang sesuai dengan yang di ucapkan.

4) Stimulasi Taktil

Stimulasi taktil adalah stimulasi yang mencakup tentang perhatian dan kasih sayang yang diperlukan oleh anak. Stimulus ini akan menimbulkan rasa aman dan percaya diri pada anak sehingga anak akan lebih responsive dan berkembang.

2.3.4. Indikator Stimulasi Anak Prasekolah

Menurut SDIDTK (2016), menjelaskan beberapa pemberian stimulasi perkembangan anak prasekolah yang sesuai dengan usianya, yaitu :

- 1) Stimulasi anak umur 48-60 bulan: (1) Menari; (2) Menggambar tanda silang; (3) Menggambar lingkaran; (4) Menggambar orang dengan 3 bagian tubuh; (5) Mengancing baju atau pakaian boneka; (6) Bermain; (7) Mencocokkan dan menghitung; (8) Menggunting; (9) Membandingkan besar/kecil, banyak/sedikit, berat/ringan; (10) Percobaan ilmiah; (11) Berkebun
- 2) Stimulasi anak umur 60-72: (1) Menggambar dengan 6 bagian tubuh; (2) Menggambar orang lengkap; (3) Menulis; (4) Mengerti urutan kegiatan; (5) Berlatih mengiangat-ingat; (6) Membuat sesuatu dari tanah liat/lilin; (7) Bermain berjualan; (8) Belajar bertukang memakai palu; (9) Mengumpulkan benda-benda; (10) Belajar memasak; (11) Mengenal karakter; (12) Mengenal waktu; (13) Menggambar dari berbagai sudut pandang; (14) Belajar mengukur

2.3.5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stimulasi

Menurut Hati & Lestari (2016), faktor yang mempengaruhi stimulasi yaitu :

1) Lingkungan keluarga

Interaksi dan perhatian yang diberikan oleh orang tua atau pengasuh sangat berperan dalam perkembangan anak. Keluarga yang mendukung dengan memberikan kasih sayang, komunikasi yang terbuka, dan stimulasi positif akan meningkatkan perkembangan anak.

2) Kesehatan

Kondisi fisik anak, seperti nutrisi yang baik, cukup tidur, dan kesehatan secara umum, mempengaruhi kemampuannya untuk menerima dan merespon stimulasi.

3) Faktor sosial dan ekonomi

Status sosial ekonomi keluarga dapat mempengaruhi kualitas stimulasi yang diterima anak. Keluarga dengan sumber daya yang terbatas mungkin menghadapi tantangan dalam menyediakan lingkungan yang kaya stimulasi.

4) Pendidikan dan pembelajaran

Program pendidikan yang diterima anak, seperti taman kanak-kanak atau program prasekolah, dapat menyediakan stimulasi yang dibutuhkan untuk mendukung perkembangan kognitif, Bahasa, dan motorik anak.

2.4. Konsep Perkembangan Motorik Halus

2.4.1. Pengertian Perkembangan Motorik Halus

Menurut Maghfuroh & Salimo (2020), menyatakan bahwa perkembangan motorik merupakan perkembangan gerakan tubuh yang terjadi melalui aktivitas

saraf pusat, saraf tepi, dan otot. Perkembangan motorik halus pada anak prasekolah terbagi menjadi tiga tahapan yaitu pada usia 36-48 bulan dapat menggambar garis lurus dan dapat menumpuk 8 buah kubus. Pada anak usia 48-60 bulan dapat menggambar tanda silang, menggambar lingkaran dan menggambar orang dengan tiga bagian tubuh yaitu kepala, badan dan lengan. Pada anak usia 60-72 bulan dapat menangkap bola kecil dengan kedua tangan dan menggambar segi empat.

Motorik halus merupakan koordinasi penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan. Melalui otot-otot kecil ini anak dapat melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik, seperti menulis, melipat, menggunting, mengancing baju, menempel, menali sepatu dan menggunting yang berguna bagi kehidupan anak sehari-hari (Sumardi et al., 2022).

Keterampilan motorik halus diperlukan banyak aspek perawatan diri pada anak-anak, misalnya: mengenakan sepatu, makan sendiri, membersihkan gigi sendiri. Perkembangan motorik halus merupakan komponen penting dari kesejahteraan anak-anak sejak lahir hingga usia anak delapan tahun, anak-anak secara terus-menerus mendapatkan keterampilan motorik mereka dan mengintegrasikan keterampilan mereka. Perkembangan motorik halus juga melibatkan anak-anak dalam seni rupa, menggambar, dan pengalaman menulis yang muncul. Menulis adalah proses kompleks yang membutuhkan pengembangan bahasa, informasi visual, pengetahuan huruf alfabet, pengetahuan kata untuk beberapa nama (Mansur & Andalas, 2019).

Anak berusia 3 tahun mampu menggerakkan masing-masing jari secara

independen dan mampu menggenggam peralatan seperti krayon dan pensil sesuai dengan yang orang dewasa lakukan, dengan ibu jari satu sisi dan jari-jari disisi lain. Ia juga dapat menulis dengan bebas, menyalin lingkaran, menelusuri kotak, dan makan sendiri tanpa banyak makanan yang ditumpahkan. Sekitar usia 3 hingga 4 tahun, anak-anak mulai menggunakan resleting dan kancing, dan terus mendapatkan kemandirian dalam berpakaian dan membuka pakaiannya sendiri. Pada usia ini, anak-anak juga dapat mulai menggunakan gunting untuk memotong kertas (Mansur & Andalas, 2019).

Anak berusia 3 hingga 4 tahun terus mengasah keterampilan makan mereka dan dapat menggunakan peralatan seperti garpu dan sendok. Anak juga dapat menggunakan alat tulis yang lebih besar, seperti pensil dalam pegangan menulis dengan cara menggenggam dengan kepala tangan mereka. Mereka juga dapat menggunakan gerakan memutar dengan tangan mereka, berguna untuk membuka kenop pintu atau memutar tutup wadah. Karena anak-anak sekarang dapat membuka wadah dengan tutup (Mansur & Andalas, 2019).

Selama usia 4 hingga 5 tahun, anak-anak terus mengasah keterampilan motorik halus dan membangun keterampilan sebelumnya. Misalnya, mereka sekarang dapat mengancingkan dan membuka kancing pakaian mereka sendiri. Keahlian artistik mereka meningkat, dan mereka dapat menggambar figur tongkat sederhana dan menyalin bentuk seperti lingkaran, kotak, dan huruf besar. Namun, menggambar bentuk yang lebih rumit mungkin membutuhkan waktu yang lebih lama. Anak dapat menulis surat, memotong kertas dengan gunting secara akurat, dan mengikat tali sepatu secara mandiri (Mansur & Andalas, 2019).

2.4.2. Tujuan dan Fungsi Perkembangan Motorik Halus

Menurut Wardhani (2017), pada anak usia 3-6 tahun memiliki tujuan perkembangan motorik halus yaitu:

- 1) Anak mampu mengembangkan kemampuan motorik halus dengan keterampilan menggerakkan kedua tangan.
- 2) Anak mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari-jemari seperti menulis, menggambar, mewarnai, dan memanipulasi benda-benda
- 3) Anak mampu mengkoordinasikan indra mata dan aktivitas tangan
- 4) Anak mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus

Menurut Erik & Carniyati (2022), ada beberapa alasan tentang fungsi perkembangan motorik bagi anak di antaranya sebagai berikut:

- 1) Anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang, saat anak merasa senang contohnya dengan memiliki keterampilan memainkan boneka, menangkap bola dan melempar bola, atau memainkan alat-alat permainan yang lainnya.
- 2) Anak juga bisa mengalami kondisi helpessness (tidak berdaya) pada awal kehidupannya, meliputi kondisi independence (bebas, tidak tergantung). Anak bisa berbuat sendiri untuk dirinya dan anak juga mampu beranjak dari satu tempat ke tempat lainnya, kondisi ini akan meningkatkan perkembangan *selfconfidence* (rasa percaya diri).
- 3) Anak dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekolah (*School Adjustment*) dalam masa ini anak sudah dapat dilatih perkembangan motorik halus.

2.4.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motorik Halus

Menurut Safira & Jf, (2024), menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus pada anak sebagai berikut :

1) Kondisi Pra Kelahiran

Ketika anak berada dalam kandungan ibu, pertumbuhan fisik sangat tergantung pada gizi yang diperoleh dari ibu. Jika kondisi fisik seorang ibu yang mengandung terganggu karena gizi kurang, maka anak yang dikandungnya pun akan mengalami pertumbuhan fisik yang tidak sempurna. Contohnya ibu hamil yang kekurangan asam folat bisa mengakibatkan gangguan pertumbuhan otak dan cacat pada janin.

2) Faktor genetik

Faktor genetik merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak dan merupakan sifat bawaan dari orang tua anak. Faktor ini dapat ditandai dengan beberapa kemiripan fisik dan gerak tubuh anak dengan salah satu anggota keluarganya, baik dari ayah, ibu, kakek, nenek atau keluarga lainnya. Misalnya contoh anak yang memiliki bentuk tubuh tinggi kurus seperti ayahnya, padahal. Sang anak sangat suka makan yang biasanya dianggap dapat membuat anak gemuk tetapi kenyataanya anak tidak menjadi gemuk karena ada keturunan dari ayahnya yaitu kurus.

3) Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan merupakan faktor di luar diri anak, kondisi lingkungan yang kurang kondusif dapat menghambat perkembangan motorik halus anak, di mana anak kurang mendapatkan kepuasan dalam bergerak dan melakukan latihan-

latihan. Misalnya ruangan bermain yang terlalu sempit, sedangkan jumlah anak yang banyak dapat mengakibatkan anak bergerak sangat terbatas.

4) Gizi anak

Gizi anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak, karena anak mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan fisik yang sangat cepat. Hal ini ditandai dengan bertambah volume dan fungsi tubuh anak, dalam pertumbuhan fisik/motorik halus yang cepat ini anak membutuhkan gizi yang cukup untuk membentuk sel-sel tubuh dan jaringan tubuhnya yang baru. Kesehatan anak yang terganggu karena sakit akan memperlambat pertumbuhan/perkembangan motorik halus dan akan merusak sel-sel serta jaringan tubuh pada anak.

5) *Intelengence Question*

Kecerdasan intelektual juga mempengaruhi perkembangan motorik halus anak, kecerdasan intelektual yang ditandai dengan tinggi rendahnya skor IQ anak secara tidak langsung membuktikan tingkat perkembangan otak anak. Fungsi dari perkembangan otak anak yaitu mampu mengatur dan mengendalikan gerakan yang dilakukan anak, sekecil apa pun gerakan yang dilakukan anak, merupakan hasil kerja sama antara 3 unsur yaitu otak, saraf dan otot yang berinteraksi secara baik.

6) Stimulasi yang tepat

Perkembangan motorik halus anak sangat tergantung pada seberapa banyak stimulasi atau rangsangan yang diberikan, hal ini disebabkan karena otot halus anak belum mencapai kematangan. Dengan rangsangan berupa latihan yang cukup akan membantu anak untuk mengendalikan gerakan ototnya sehingga mencapai kondisi motorik yang sempurna yang ditandai dengan gerakan yang halus, lancar dan luwes.

7) Pola asuh

Dalam hal ini ada tiga pola asuh yang dominan dilakukan oleh orang tua terhadap anak yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Pola asuh otoriter cenderung tidak memberikan kebebasan kepada anak, di mana anak dianggap sebagai robot yang harus taat pada semua aturan dan perintah yang diberikan. Sedangkan Pola asuh permisif sangat berlawanan dengan otoriter, yaitu orang tua cenderung akan memberikan kebebasan tanpa batas pada anak dan cenderung membiarkan anak untuk bertumbuh dan berkembang dengan sendirinya tanpa dukungan orang tua. Pola asuh yang terbaik adalah demokratis di mana orang tua memberikan kebebasan yang terstruktur artinya orang tua memberikan arahan, bimbingan dan stimulasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak, jadi orang tua berusaha membimbing anak dengan baik. Ketiga pola asuh tersebut tentunya mampu menentukan kehidupan selanjutnya.

8) Cacat fisik

Kondisi cacat fisik yang dialami oleh anak dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus anak, contohnya anak tuna daksa akan kesulitan dalam melakukan hal-hal yang berhubungan dengan pergerakan motorik halus.

2.4.4. Manfaat Keterampilan Motorik Halus

Menurut Soetjiningsih (2018), menjelaskan bahwa manfaat dari ketrampilan motorik halus merupakan usaha dalam meningkatkan penguasaan keterampilan dalam kemampuan menyelesaikan tugas motorik tertentu, anak yang mempunyai kemampuan motorik yang baik akan berpengaruh terhadap perkembangan anak tersebut di antaranya:

1) Kesehatan yang Baik

Kesehatan anak yang baik tergantung pada latihan yang dilakukan anak, apabila koordinasi motorik halus yang sangat buruk maka anak akan memperoleh kepuasan yang sedikit dan anak akan kurang termotivasi untuk melakukan latihan jasmani.

2) Kemandirian

Ketika anak sering melakukan aktivitas secara mandiri, maka tingkat kepuasan yang dicapai semakin besar, ketergantungan anak dengan orang lain dapat menimbulkan kekecewaan dan ketidakmampuan diri pada anak.

3) Hiburan Diri Melalui Keterampilan Motorik

Anak mampu menghibur dirinya sendiri melalui perkembangan motorik dan mendapatkan perasaan yang senang meskipun bermain sendiri tanpa ditemani teman seusianya.

4) Sosialisasi

Perkembangan motorik halus dapat menyumbang bagi penerima dan menyediakan kesempatan untuk mempelajari keterampilan sosial, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah, pada usia prasekolah anak sudah dapat dilatih menulis, menggambar dan melukis.

2.4.5. Cara Melakukan Skrining dan Penilaian *Denver II*

1) Definisi

Menurut Maghfuroh & Salimo (2020), tes *Denver II* merupakan salah satu skrining perkembangan anak untuk mengetahui masalah perkembangan yang terjadi pada anak. *Denver II* merupakan revisi dari *Denver Development Screening*

Test (DDST). *Denver II* digunakan untuk menilai perkembangan anak sesuai dengan usianya, Menjaring anak tanpa adanya gejala terhadap kemungkinan kelainan perkembangan, dan memastikan anak yang dicurigai adanya masalah perkembangan pada pra skrining perkembangan.

Dalam *Denver II* terdapat 4 sektor perkembangan yaitu perkembangan personal sosial, motorik halus, motorik kasar, yang terdapat 125 gugus tugas perkembangan. Pelaksanaan skrining menggunakan *Denver II* membutuhkan waktu sekitar 15-20 menit. Pada garis paling atas merupakan umur. Mulai 3-6 tahun setiap jarak antar 2 tanda garis tegak menunjukkan skala 3 bulan (Maghfuroh & Salimo, 2020).

Cara melakukan skrining dengan menggunakan *Denver II* adalah :

- 1) Kenali anak untuk bisa terjalin hubungan yang akrab atau dalam istilah kesehatan BHSP (Bina Hubungan Saling Percaya) dengan cara mengetahui nama lengkap, nama panggilan atau nama kesukaan, karena anak-anak bisa saja kemungkinan memiliki nama panggilan sesuai dengan toko idola dalam film anak-anak.
- 2) Pastikan anak dalam kondisi aman, tenang, senang, dan sehat.
- 3) Dapatkan data tanggal lahir anak, baik dari orang tua, keluarga ataupun guru anak.
- 4) Hitung usia anak dengan cara tanyakan tanggal lahir anak, tentukan tanggal pemeriksaan kurang dengan tanggal lahir anak. Dengan ketentuan 1 tahun 12 bulan, 1 bulan 30 hari, dan 1 minggu 7 hari. Jika didapatkan lebih dari 15

maka dibulatkan menjadi bulan dan jika kurang dari atau sama dengan 15 hari dibulatkan menjadi 0.

Misalnya :

Tanggal pemeriksaan : 2024 – 12 – 15

Tanggal lahir anak A : 2019 – 09 – 06

Usia anak A : 05 03 09

5 Tahun 3 Bulan 9 Hari

5 Tahun 3 Bulan

Anak A dilakukan pemeriksaan pada tanggal 15 Desember tahun 2024 dan tanggal lahir anak A adalah 6 September 2019, maka usia anak A sebagai berikut.

- 5) Pelaksanaan tes *Denver II* dilaksanakan secara fleksibel, melakukan item yang lebih mudah dulu yang tidak memerlukan keaktifan anak misalnya tugas perkembangan lainnya. Lakukan tes pada item yang menggunakan alat secara berurutan agar penggunaan waktu efisien, misalnya membuat lingkaran, menggambar orang.
- 6) Lakukan pengujian pada kotak yang dilewati garis umur dan 3 kotak di sebelah kiri garis umur pada masing-masing sektor. Kemudian simpulkan pada masing-masing kotak sesuai dengan tingkat perkembangan yang dilalui garis umur :

Tabel 2.2 Penilaian Perkembangan Motorik Anak Pra Sekolah

Kesimpulan	Kriteria
P: <i>Pass</i> (Lulus)	Pada saat tes anak dapat melakukan tugas perkembangan
F: <i>Fail</i> (Gagal)	Pada saat tes anak tidak dapat melakukan tugas perkembangan. Jika didapatkan fail/kegagalan maka perlu dilihat posisi kotak tugas perkembangan

	terhadap garis umur anak Fn (<i>Fail normal</i>): apabila anak gagal atau menolak tugas perkembangan pada butir soal di sebelah kanan garis umur atau anak lolos/gagal/menolak tugas perkembangan pada butir soal yang dilintasi garis umur dan berada pada kelompok 25- persentil 75%. Fc (<i>Fail caution</i>): bila anak gagal atau menolak butir tugas perkembangan pada garis umur yang berada pada persentil 75-90%. Fd (<i>Fail delayed</i>); apabila anak gagal atau menolak tugas perkembangan pada butir di sebelah kiri garis umur anak.
R: <i>Refusal</i> (Menolak)	Anak menolak untuk melakukan tes
No : No <i>Opportunity</i> (Tidak ada kesempatan)	Dilakukan jika hasil tes ada tanda “R” dan anak tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan tes karena ada hambatan.

7) Simpulkan perkembangan anak pada tiap-tiap sektor perkembangan anak

Tabel 2.3 kesimpulan kriteria dari tiap-tiap sektor perkembangan anak

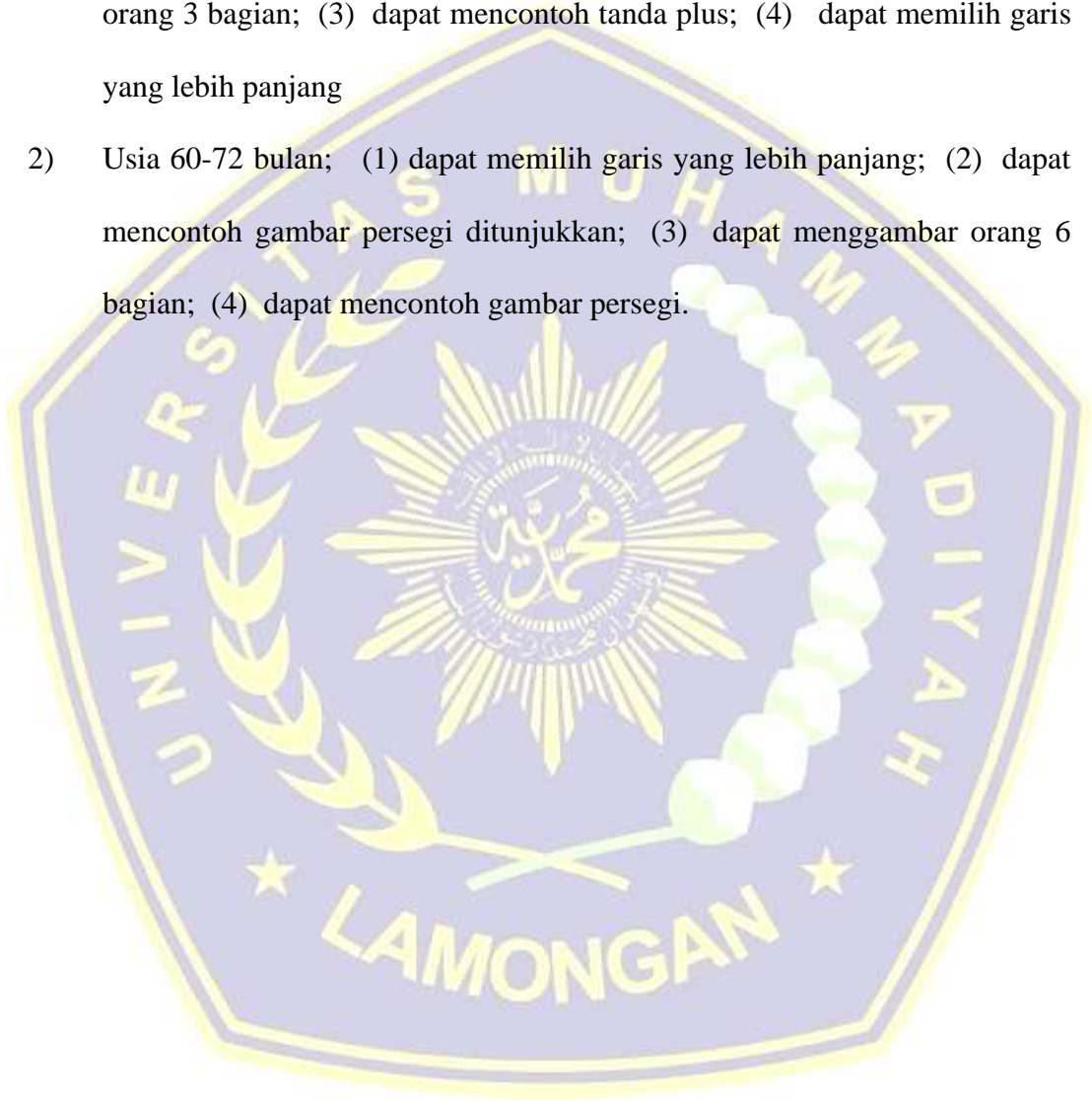
Kesimpulan	Kriteria
Normal	Tidak ada <i>delayed</i> (keterlambatan), paling banyak terdapat 1 <i>caution</i> (peringatan)
<i>Suspect</i>	Terdapat dua atau lebih <i>caution</i> (peringatan), dan atau terdapat 1 atau lebih <i>delayed</i> (keterlambatan) Catatan: <i>caution</i> dan <i>delayed</i> disebabkan karena kegagalan (<i>fail</i>) bukan karena penolakan (<i>refusal</i>)
<i>Untastable</i>	Terdapat 1 atau lebih <i>delayed</i> (keterlambatan), dan atau 2 atau lebih <i>caution</i> (peringatan) Catatan: <i>caution</i> dan <i>delayed</i> disebabkan karena penolakan (<i>Refusal</i>) bukan karena kegagalan (<i>Fail</i>)

Jika didapatkan Kesimpulan *Suspect* atau *Untastable* pada beberapa sektor perkembangan maka lakukan uji ulang 1-2 minggu kedepan.

2.4.6. Indikator Perkembangan Motorik Halus Anak

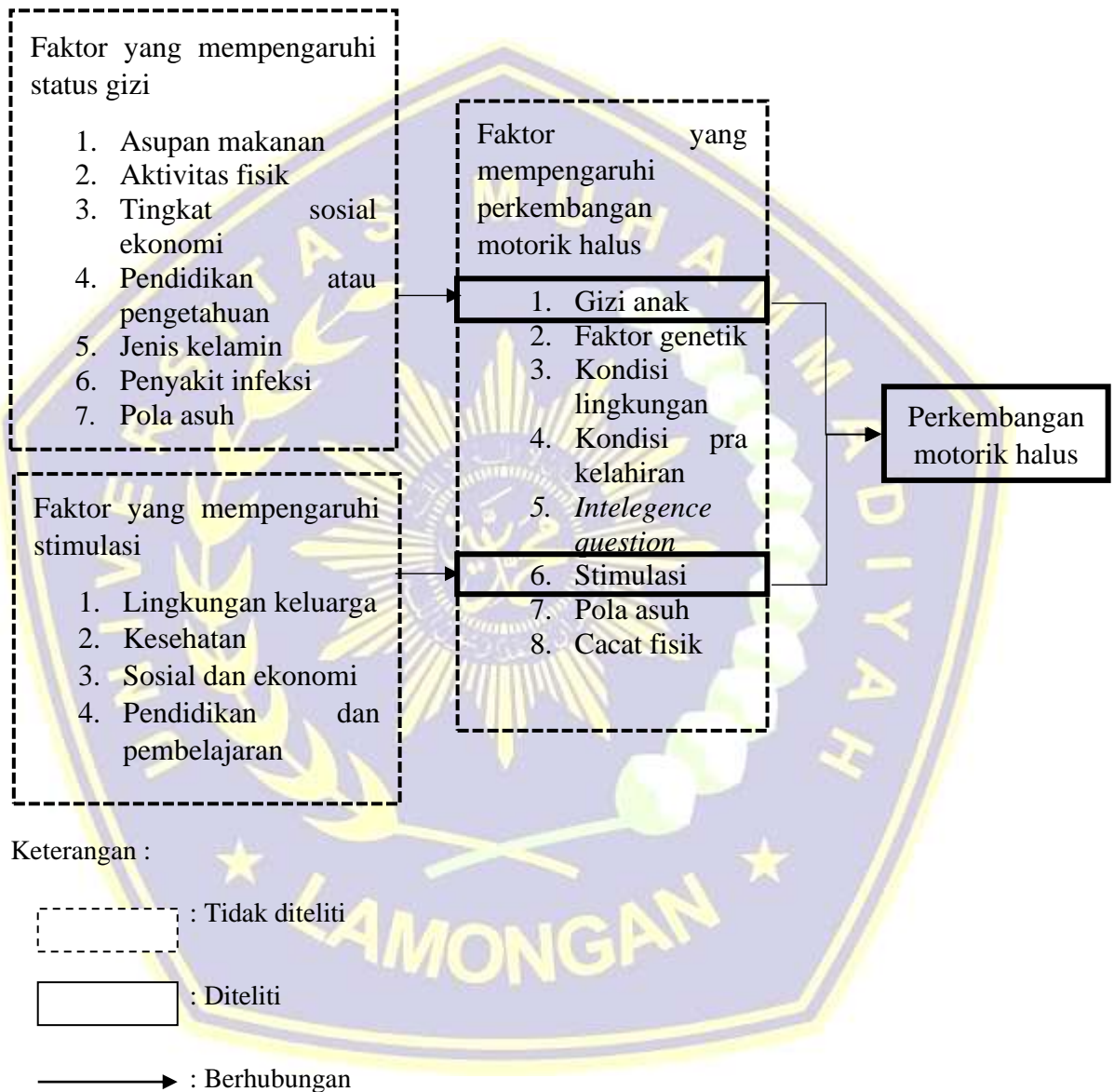
Menurut *Denver II*, menjelaskan apa saja perkembangan motorik halus anak prasekolah sesuai usianya, yaitu:

- 1) Usia 48-60 bulan: (1) dapat mencontoh lingkaran; (2) dapat menggambar orang 3 bagian; (3) dapat mencontoh tanda plus; (4) dapat memilih garis yang lebih panjang
- 2) Usia 60-72 bulan; (1) dapat memilih garis yang lebih panjang; (2) dapat mencontoh gambar persegi ditunjukkan; (3) dapat menggambar orang 6 bagian; (4) dapat mencontoh gambar persegi.



2.5. Kerangka Konsep

Kerangka konseptual adalah kerangka hubungan antara konsep – konsep yang ingin diamatim atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan (Notoatmodjo, 2014)



Gambar 2.1 Kerangka Konsep Hubungan Status Gizi dan Peran Stimulasi Orang Tua dengan Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun)

Dari gambar 2.1 diatas dapat dijelaskan bahwa stimulasi dipengaruhi oleh beberapa aspek kemampuan dasar anak, yaitu : gerak kasar, gerak halus, bicara dan Bahasa, sosialisasi dan kemandirian. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi motorik halus antara lain: Kondisi pra kelahiran, Faktor genetik, Kondisi lingkungan, Kesehatan dan gizi anak, Intelegence question, Stimulasi, Pola asuh, Cacat fisik. Dalam penelitian ini terdapat tiga Variabel, variabel independent yaitu status gizi dan peran stimulasi orang tua, Variabel dependen yaitu perkembangan motorik halus anak usia prasekolah.

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis hubungan status gizi dan peran stimulasi orang tua dengan perkembangan motoric halus anak usia prasekolah.

2.6. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu pernyataan asumsi tentang hubungan antara dua atau lebih variabel yang diharapkan bisa menjawab suatu pertanyaan dalam penelitian (Nursalam, 2016). Berdasarkan dari kerangka konsep maka hipotesis penelitian ini adalah :

H₁ : “ Ada hubungan status gizi terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di TK Sekar Indah Sekarbagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan”

H₁ : “ Ada hubungan peran stimulasi orang tua terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di TK Sekar Indah Sekarbagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan”